

## REPRESENTASI KIAI DALAM NOVEL INDONESIA MASA REFORMASI: *DECODING* PEMBACA

*Heru Marwata*<sup>1\*</sup>

*Aprinus Salam*<sup>2</sup>

Universitas Gadjah Mada

e-mail: \*[heru.marwata@ugm.ac.id](mailto:heru.marwata@ugm.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji bagaimana pembaca melakukan decoding terhadap representasi kiai dalam novel Indonesia masa Reformasi. Empat novel—*Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Negeri 5 Menara* (2009), dan *Kyai Tanpa Pesantren* (2019)—dijadikan objek material. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap penelitian akademik, resensi populer, dan forum daring dengan teknik dokumentasi dan pembacaan kritis. Analisis menggunakan model *encoding/decoding* Stuart Hall yang diperkaya oleh teori resepsi Wolfgang Iser serta konstruksi sosial Berger & Luckmann. Posisi *decoding* diidentifikasi melalui analisis pola argumentasi pembaca dalam sumber-sumber tersebut dan dikelompokkan berdasarkan tiga kategori Hall. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga posisi *decoding*: hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Keragaman pembacaan ini menegaskan bahwa representasi kiai merupakan arena pertarungan ideologis dalam konteks sosial budaya pasca-Reformasi. Studi ini memberikan kontribusi berupa pemetaan sistematis resepsi kiai—sebuah bidang yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** decoding; representasi kiai; sastra Indonesia; Reformasi; resepsi

## THE REPRESENTATION OF KIAI IN INDONESIAN REFORM-ERA NOVELS: READER DECODING

*Heru Marwata*<sup>1\*</sup>

*Aprinus Salam*<sup>2</sup>

Gadjah Mada University

e-mail: \* [heru.marwata@ugm.ac.id](mailto:heru.marwata@ugm.ac.id)

**Abstract:** This article examines how readers decode the representation of kiai (Islamic scholars) in Indonesian novels during the Reformation. Four novels—*Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Negeri 5 Menara* (2009), and *Kyai Tanpa Pesantren* (2019)—serve as material objects. Data were collected through a systematic search of academic research, popular reviews, and online forums using documentation and critical reading techniques. The analysis employed Stuart Hall's encoding/decoding model, enriched by Wolfgang Iser's reception theory and Berger & Luckmann's social constructionism. Decoding positions were identified through an analysis of readers' argumentation patterns in these sources and grouped according to Hall's three categories. The results indicate three decoding positions: hegemonic, negotiating, and oppositional. This diversity of readings confirms that the representation of kiai constitutes an arena of ideological struggle in the post-Reformation socio-cultural context. This study contributes by systematically mapping the reception of kiai—a field rarely explored in depth in Indonesian literary research.

**Keywords:** decoding; kiai representation; Indonesian literature; Reformation; reception

## **A. PENDAHULUAN**

Reformasi 1998 membawa perubahan besar dalam lanskap sosial, politik, dan budaya Indonesia. Salah satu perubahan signifikan terlihat pada cara masyarakat memandang otoritas keagamaan, termasuk figur kiai. Jika pada masa Orde Baru kiai cenderung direpresentasikan sebagai sosok moral yang tak terbantahkan, novel-novel Indonesia pasca-Reformasi justru memperlihatkan gambaran yang jauh lebih kompleks. Representasi kiai tidak lagi tunggal; ia tampil sebagai figur teladan, penjaga nilai, sekaligus dalam beberapa teks sebagai simbol dominasi, ketidakadilan gender, dan kegagalan moral. Keragaman representasi ini mencerminkan terbukanya ruang publik terhadap wacana kritik dan perdebatan sosial, khususnya terkait agama, gender, dan otoritas tradisional.

Dalam konteks tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana pembaca melakukan decoding terhadap representasi kiai dalam novel Indonesia. Pembacaan terhadap teks sastra tidak pernah bersifat pasif. (Hall, 1980) menegaskan bahwa setiap teks mengandung pesan yang di-encode oleh pengarang, namun makna akhir selalu dihasilkan dalam interaksi antara teks dengan pembaca. Pembaca dapat menerima pesan secara penuh (hegemonik), menegosiasikan sebagian makna, atau bahkan menolak secara total konstruksi yang ditawarkan pengarang. Dengan demikian, decoding pembaca menjadi kunci untuk memahami bagaimana makna representasi kiai diproduksi, dipertahankan, atau digugat dalam ruang sosial pasca-Reformasi.

Empat novel dipilih sebagai objek kajian karena masing-masing merepresentasikan kiai melalui cara yang berbeda dan mencerminkan dinamika dua dekade Reformasi. *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) menampilkan kritik terhadap patriarki pesantren dan tafsir agama yang membatasi perempuan. *Ayat-Ayat Cinta* (2004) merepresentasikan kiai dan figur religius sebagai teladan moral dalam narasi dakwah populer. *Negeri 5 Menara* (2009) memosisikan kiai sebagai pendidik karismatis yang membangun karakter santri melalui disiplin spiritual dan nilai kebangsaan. Sementara *Kyai Tanpa Pesantren* (2019) menghadirkan figur kiai yang problematis dan membuka perdebatan tentang legitimasi moral.

Keempat novel tersebut banyak memperoleh tanggapan pembaca, baik dalam bentuk kajian akademik, resensi populer, maupun diskusi daring. Beragamnya tanggapan pembaca ini menciptakan ruang yang subur untuk memetakan posisi decoding. Terdapat pembaca yang mengafirmasi otoritas kiai sebagaimana ditampilkan dalam novel dakwah; pembaca yang menegosiasikan nilai-nilai keagamaan dengan kritik gender; serta pembaca yang menolak total legitimasi kiai dalam teks-teks tertentu karena dianggap mereproduksi ketidakadilan struktural.

Dengan memanfaatkan kerangka *encoding/decoding* Stuart Hall, teori resepsi Wolfgang Iser, dan konstruksi sosial Berger & Luckmann, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana kiai direpresentasikan dalam teks, tetapi juga bagaimana Masyarakat melalui pembacaan mereka membentuk ulang makna tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap resepsi pembaca, sebuah aspek yang masih jarang disentuh dalam kajian representasi kiai di sastra Indonesia. Selain itu, pemetaan sistematis ini juga memberikan kontribusi bagi

pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana otoritas keagamaan dinegosiasikan dalam budaya literer Indonesia kontemporer.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi respons pembaca terhadap representasi kiai dalam novel Indonesia masa Reformasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna teks diproduksi melalui interaksi antara pembaca dengan representasi yang ditawarkan pengarang. Sesuai dengan kerangka Stuart Hall, pembacaan tidak dianggap sebagai proses pasif, tetapi sebagai tindakan aktif yang mencerminkan posisi ideologis pembaca. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup berbagai bentuk tanggapan pembaca terhadap empat novel yang menjadi objek kajian, baik yang berasal dari penelitian akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal maupun dari resensi populer dan diskusi publik di ruang digital, termasuk blog, komunitas pembaca, dan kanal ulasan sastra. Seluruh data tersebut dihimpun secara sistematis untuk mengidentifikasi kecenderungan pembacaan, pola interpretasi, serta posisi ideologis yang muncul dalam resepsi terhadap representasi kiai.

Data sekunder meliputi teori dan kajian pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis. Kerangka teori utama yang digunakan adalah encoding/decoding (Stuart Hall, 1980), yang menjelaskan bagaimana makna diproduksi melalui hubungan antara teks dan pembaca. Analisis resepsi juga didukung oleh teori Iser (1978), yang menekankan peran aktif pembaca dalam mengisi ruang kosong teks, serta teori konstruksi sosial (Berger dan Luckmann, 1966), yang membantu menjelaskan bagaimana pemaknaan terhadap otoritas keagamaan dibentuk melalui interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini merujuk pada kajian kontemporer mengenai pesantren, otoritas kiai, gender, dan religiusitas dalam konteks Indonesia pasca-Reformasi sebagai landasan konseptual tambahan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang saling melengkapi. Tahap pertama adalah penelusuran sistematis terhadap berbagai repositori akademik, database jurnal, dan ruang diskusi publik di internet untuk memperoleh tanggapan pembaca mengenai keempat novel yang dikaji. Penelusuran ini dilakukan berdasarkan kriteria inklusi tertentu, seperti relevansi tematik, kejelasan posisi pembacaan, serta keterkaitan langsung dengan representasi kiai. Tahap kedua adalah proses dokumentasi, di mana setiap temuan dicatat dan diklasifikasikan menurut jenis sumber, konteks pembacaan, serta bentuk argumentasi yang disampaikan oleh pembaca. Klasifikasi ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola resepsi yang muncul dari beragam jenis sumber. Tahap ketiga adalah pembacaan kritis terhadap seluruh data yang terkumpul. Melalui pendekatan *close reading*, peneliti menelaah orientasi ideologis pembaca serta bagaimana mereka menerima, menegosiasikan, atau menolak konstruksi representasi kiai dalam teks sastra.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model *encoding/decoding* yang dikembangkan Stuart Hall, yang membagi posisi pembacaan ke dalam tiga kategori utama. Posisi hegemonik muncul ketika pembaca menerima sepenuhnya representasi kiai sebagaimana dikonstruksikan dalam teks dan mengafirmasi otoritas moral maupun spiritual yang dilekatkan pada figur tersebut. Posisi negosiatif terjadi ketika pembaca tetap menerima nilai dasar atau pesan moral teks, tetapi menolak aspek-aspek tertentu yang dianggap problematis, terutama yang berkaitan dengan bias gender, praktik patriarki, atau ketimpangan relasi kuasa. Adapun posisi oposisi ditandai dengan penolakan menyeluruh terhadap konstruksi kiai yang dibaca sebagai reproduksi ketidakadilan atau representasi yang tidak memiliki legitimasi moral. Setiap tanggapan pembaca kemudian dikategorikan ke dalam salah satu dari ketiga posisi tersebut berdasarkan indikator yang tampak dalam teks pembacaan, seperti intensitas kritik, orientasi ideologis, dan penilaian terhadap figur kiai dalam novel. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya memetakan bentuk resepsi yang muncul, tetapi juga memahami bagaimana posisi pembacaan tersebut mencerminkan dinamika sosial pasca-Reformasi, khususnya dalam hal otoritas agama, relasi gender, dan perubahan wacana publik.

## C. PEMBAHASAN

### 1. *Hegemonic Decoding*

Posisi *decoding* hegemonik muncul ketika pembaca menerima penuh pesan dominan yang ditawarkan teks. Dalam kerangka Stuart Hall, posisi ini menunjukkan bahwa kode-kode ideologis yang di-*encode* oleh pengarang diterima tanpa resistensi. Pembaca dengan posisi ini cenderung memaknakan kiai sebagai figur otoritatif dan teladan moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam mainstream. Pola hegemonik terutama terlihat pada resepsi pembaca terhadap *Ayat-Ayat Cinta* dan *Negeri 5 Menara*. Dalam *Ayat-Ayat Cinta*, tokoh Fahri dipandang sebagai representasi “Muslim ideal”—saleh, berilmu, rendah hati, dan mampu menjaga moralitas di tengah godaan. Banyak pembaca melihat penggambaran ini sebagai cerminan nyata seorang lelaki berakhlak mulia, bukan sebagai konstruksi yang perlu dikritisi. Misalnya, ketika teks menyebut: “Fahri bukan hanya rajin shalat berjamaah, tetapi juga selalu meluangkan waktu mengajar Al-Qur’an kepada anak-anak Mesir di sekitar tempat tinggalnya” (El Shirazy, 2004), pembaca hegemonik menegaskan kembali keteladanan moral Fahri tanpa mempertanyakan aspek kuasa, gender, atau romantisasi karakter.

Demikian pula dalam *Negeri 5 Menara*, figur kiai seperti Kiai Rais diposisikan sebagai penggerak disiplin dan integritas. Ungkapan “Man jadda wajada” (Fuadi, 2009) diterima pembaca sebagai nasihat universal yang melampaui batasan institusi pesantren. Pembaca hegemonik tidak melihat kiai sebagai representasi struktur otoritas yang perlu dikritisi, tetapi sebagai medium penyampai nilai kerja keras, kebangsaan, dan religiusitas yang sejalan dengan aspirasi masyarakat Muslim Indonesia.

Sejumlah penelitian memperkuat pola pembacaan ini. Hartati & Wulan (2016) menunjukkan bahwa nilai moral keagamaan yang tampil dalam *Ayat-Ayat Cinta* diterima sebagai pedoman praktis bagi pembaca. Yasid & Juhdi (2021) menggarisbawahi relevansi nilai toleransi dan cinta dalam novel tersebut di ruang publik modern. Supratno (2017) bahkan menempatkan Fahri sebagai figur yang konsisten dengan nilai Islam yang damai dan humanis. Hal serupa tampak pada resepsi pembaca *Negeri 5 Menara*, di mana Mufida (2022) menegaskan fungsi kiai sebagai pendidik karakter, sedangkan Jannah & Dewi (2017) menganggap nilai-nilai religius dan nasionalisme dalam novel tersebut sebagai sumber inspirasi moral. Pola hegemonik ini mengindikasikan keberhasilan teks-teks dakwah populer dalam mengukuhkan kembali citra kiai sebagai figur ideal. Bagi banyak pembaca, representasi tersebut tidak dilihat sebagai konstruksi sosial yang dapat dipertanyakan, melainkan sebagai pantulan dari aspirasi spiritual dan moral masyarakat pasca-Reformasi.

## **2. Negotiated Decoding**

Berbeda dari posisi hegemonik, pembaca dalam posisi negosiatif menerima sebagian dari pesan dominan teks, tetapi menolak bagian-bagian tertentu yang dianggap tidak selaras dengan nilai atau pengalaman mereka. Sikap kritis sekaligus kompromis ini paling kuat ditemukan pada resepsi terhadap *Perempuan Berkalung Sorban* dan sebagian tanggapan terhadap *Kyai Tanpa Pesantren*. Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, tokoh Annisa sering diposisikan sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan gender di pesantren. Pembaca menegosiasikan pesan religius dalam novel dengan nilai keadilan dan kesetaraan. Misalnya ketika Annisa berkata: “Kenapa hanya karena aku perempuan, aku tidak boleh belajar kitab yang sama seperti laki-laki?” (El Khalieqy, 2001), pembaca kritis mengafirmasi nilai Islam sebagai agama yang adil, tetapi menolak praktik patriarki yang dilegalkan melalui otoritas kiai.

Mustikawati (2010) menegaskan bahwa novel ini mendekonstruksi relasi kuasa pesantren tanpa menolak pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. Adnani, Udasmoro, & Noviani (2016) menunjukkan bagaimana pembaca menegosiasikan wacana tradisi dan modernitas melalui tokoh perempuan yang berani melawan dominasi kiai. Penelitian Sari (2019) juga menunjukkan bahwa pembaca menerima Islam sebagai prinsip etis, namun menolak tafsir misoginis yang sering dipraktikkan oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam novel.

Negosiasi tampak pula dalam kajian linguistik oleh Pribadi & Iriyansah (2019), yang mengungkap bagaimana relasi kuasa termanifestasi dalam bahasa. Kritik pembaca tidak diarahkan pada Islam, melainkan pada praktik komunikasi yang mengekalkan ketidaksetaraan. Dalam *Kyai Tanpa Pesantren*, pembaca menegosiasikan antara penghormatan terhadap simbol religius dan ketidaknyamanan terhadap figur kiai yang tidak memiliki legitimasi moral yang kuat. Sebagian pembaca menganggap kritik novel ini sebagai bentuk kewaspadaan sosial, bukan sebagai penolakan terhadap kiai secara keseluruhan. Posisi negosiasi ini memperlihatkan dinamika penting dalam masyarakat pasca-Reformasi: pembaca semakin berani bersuara kritis terhadap praktik patriarki dan struktur otoritas, tetapi tetap mempertahankan nilai keagamaan sebagai fondasi etis.

### **3. *Oppositional Decoding***

Posisi *decoding* oposisi muncul ketika pembaca menolak secara total representasi kiai yang ditawarkan teks. Dalam kerangka Stuart Hall, posisi ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mengkritisi sebagian pesan, tetapi membongkar secara menyeluruh dasar ideologis yang menopang representasi tersebut. Pola oposisi ini paling kuat terlihat pada resepsi pembaca terhadap *Perempuan Berkalung Sorban* dan, dalam kadar tertentu, *Kyai Tanpa Pesantren*. Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, sejumlah pembaca memandang bahwa representasi kiai dan struktur pesantren bukan sekadar bias gender, tetapi merupakan bentuk represi yang dilembagakan. Mereka melihat kekerasan domestik, kontrol tubuh perempuan, dan pembatasan ruang gerak Annisa sebagai bukti bahwa otoritas kiai dalam novel tidak hanya keliru, tetapi berbahaya. Qomariyah (2015), misalnya, menunjukkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan dilegitimasi oleh tokoh suami melalui rujukan terhadap otoritas kiai. Pembacaan semacam ini tidak melihat kiai sebagai tokoh moral, tetapi sebagai bagian dari struktur penindasan.

Khalbina, Dewi, & Mardiani (2016) menegaskan bahwa figur kiai dalam novel berfungsi memperkuat dominasi laki-laki dan mengukuhkan hierarki gender yang tidak adil. Dengan demikian, pembaca oposisi tidak menganggap representasi kiai sebagai persoalan individu, tetapi sebagai sistem patriarki yang bekerja melalui institusi pesantren dan legitimasi agama. Aryanika (2016) bahkan membaca novel ini sebagai bentuk dekonstruksi terhadap pesantren sebagai institusi sosial yang mengatur relasi kuasa secara timpang. Posisi oposisi ini memperkuat pandangan bahwa novel menjadi ruang penting untuk membongkar struktur dominasi yang selama ini tidak dikritisi secara terbuka.

Dalam *Kyai Tanpa Pesantren*, resistensi pembaca lebih berkaitan dengan krisis legitimasi moral. Novel menampilkan kiai yang tidak memiliki pesantren, tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas, dan terlibat dalam perilaku yang meragukan. Bagi pembaca oposisi, figur semacam ini bukan hanya bermasalah, tetapi merupakan simbol kemerosotan kepemimpinan spiritual di masyarakat. Kritik ini menolak secara total gagasan bahwa seseorang dapat tetap dianggap sebagai kiai jika tidak memenuhi standar moral, intelektual, dan sosial tertentu. Tanggapan seperti ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mereaksi teks, tetapi juga kegelisahan sosial yang lebih luas mengenai integritas otoritas keagamaan kontemporer. Dengan demikian, posisi oposisi mengungkap dimensi ideologis yang tajam dalam pembacaan pasca-Reformasi: kiai tidak lagi dipandang sebagai figur sakral, tetapi sebagai entitas sosial yang bisa ditantang, digugat, bahkan dibongkar. Hal ini menunjukkan pergeseran penting dalam budaya literasi keagamaan di Indonesia.

Pemetaan tiga posisi *decoding*—hegemonik, negosiasi, dan oposisi—menunjukkan bahwa representasi kiai dalam novel Indonesia masa Reformasi bergerak seiring transformasi lebih luas mengenai otoritas keagamaan di Indonesia. Seperti telah disoroti dalam studi tentang ulama dan kiai di Asia Tenggara, otoritas keagamaan bukanlah entitas statis, melainkan arena kompetisi simbolik antara berbagai aktor dan wacana yang saling berebut legitimasi. Temuan artikel ini mengkonkretkan dinamika tersebut pada level resepsi sastra: pembaca hegemonik

cenderung mereproduksi citra kiai sebagai penjaga tradisi dan moral komunitas, sementara pembaca negosiatif dan oposisi justru menempatkan kiai sebagai figur yang harus dipertanyakan ulang legitimasi sosial dan etisnya.

Dalam konteks gender, posisi negosiasi dan oposisi yang muncul terutama pada resepsi terhadap *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Kyai Tanpa Pesantren* beresonansi dengan kajian tentang bagaimana skrip keagamaan yang patriarkal dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rinaldo (2019), misalnya, menunjukkan bahwa ketaatan dan otoritas dalam keluarga Muslim di Indonesia kerap dimediasi oleh “skrip” religius yang menuntut kepatuhan istri dan meneguhkan kepemimpinan laki-laki, namun skrip tersebut tidak pernah diterima begitu saja, melainkan terus dinegosiasikan oleh perempuan dalam praktik sosialnya. Pembacaan negosiatif terhadap Annisa—yang menerima nilai keislaman tetapi menolak kekerasan dan ketidakadilan yang dilegitimasi atas nama kiai—memperlihatkan bentuk artikulasi yang sejalan dengan temuan Rinaldo: teks sastra menjadi ruang di mana perempuan (dan pembaca pada umumnya) dapat merundingkan ulang batas-batas ketaatan dan otoritas religius. Temuan ini dapat diperluas dengan melihat bagaimana isu gender dan otoritas keagamaan beresonansi dalam konteks studi sosial kontemporer.

Posisi oposisi yang menolak total representasi kiai yang represif juga dapat dibaca sebagai bagian dari kontestasi otoritas keagamaan di ranah publik yang lebih luas. Zulkifli (2019) menunjukkan bahwa pesantren dan kiai berada dalam pusaran kontestasi kekuasaan religius, baik antara arus tradisional dan modernis maupun antara otoritas lokal dan wacana global. Dalam kerangka itu, pembaca yang menolak kiai patriarkal dalam novel tidak sekadar mengkritik tokoh fiktif, tetapi juga menantang konfigurasi otoritas yang selama ini dianggap taken for granted di ruang sosial. *Dekoding* oposisi terhadap kiai tanpa sanad yang jelas atau yang memanfaatkan simbol agama untuk kepentingan pribadi dalam *Kyai Tanpa Pesantren* sejalan dengan kekhawatiran publik mengenai komersialisasi, politisasi, dan erosi integritas figur keagamaan kontemporer.

Selain itu, fakta bahwa sebagian besar data resepsi dihimpun dari forum daring, blog, dan kanal ulasan digital memperlihatkan bahwa arena kontestasi otoritas kiai kini juga bermigrasi ke ruang publik digital. Sejalan dengan kajian tentang “*public piety*” dan otoritas keagamaan di ranah digital, media sosial telah menjadi ruang produktif bagi ekspresi kesalehan, kritik, dan negosiasi otoritas yang tidak selalu tunduk pada hirarki tradisional pesantren. Dalam konteks itu, pembacaan hegemonik, negosiatif, atau oposisi terhadap kiai dalam novel tidak hanya beroperasi di ranah teks, tetapi juga bersirkulasi, diperdebatkan, dan diperkuat melalui algoritma, jaringan pertemanan, dan budaya komentar di dunia maya. Hal ini mengukuhkan temuan Woodward (2021) bahwa relasi agama, kekuasaan, dan budaya di Indonesia abad ke-21 semakin ditandai oleh pluralitas arena dan aktor, tempat otoritas tradisional kiai harus berhadapan dengan publik yang lebih kritis dan terhubung secara digital.

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini tidak hanya memetakan keragaman posisi *decoding* terhadap representasi kiai, tetapi juga menautkannya dengan transformasi struktural otoritas keagamaan di Indonesia kontemporer—baik dalam hal gender, politik simbolik

pesantren, maupun konstelasi baru di ruang publik digital. Ini sekaligus menegaskan kontribusi kajian sastra sebagai jembatan antara analisis teks fiktif dan dinamika sosial-keagamaan yang sangat nyata.

**Tabel (1) Ringkasan Posisi Decoding Pembaca**

<b>Posisi Decoding</b>	<b>Ciri Pembacaan</b>	<b>Contoh Novel</b>	<b>Contoh Resepsi</b>	<b>Implikasi Sosial</b>
Hegemonik	Menerima penuh representasi kiai sebagai figur moral dan otoritatif	<i>Ayat-Ayat Cinta, Negeri 5 Menara</i>	Hartati & Wulan (2016); Yasid & Juhdi (2021); Mufida (2022)	Penguatan otoritas kiai dalam wacana Islam moderat; reproduksi nilai moral tradisional; stabilisasi legitimasi keagamaan.
Negosiasi	Menerima Islam sebagai nilai utama, tetapi mengkritik aspek patriarki atau bias tafsir	<i>Perempuan Berkalung Sorban; Kyai Tanpa Pesantren</i>	Mustikawati (2010); Adnani et al. (2016); Sari (2019)	Meningkatnya kritik terhadap tafsir patriarkal; pembacaan egaliter; negosiasi ulang posisi kiai dalam relasi gender.
Oposisi	Menolak total representasi kiai yang dianggap patriarkal, represif, atau tidak legitimated	<i>Perempuan Berkalung Sorban; Kyai Tanpa Pesantren</i>	Qomariyah (2015); Khalbina et al. (2016); Aryanika (2016)	Dekonstruksi otoritas kiai; delegitimasi figur religius yang tidak akuntabel; kritik sistemik terhadap pesantren atau otoritas keagamaan.

Tabel ini merangkum pola decoding dan menunjukkan bagaimana novel-novel Reformasi menjadi ruang kontestasi ideologi yang kompleks. Setiap pola pembacaan memiliki konsekuensi sosial yang berbeda dan memperlihatkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat Muslim Indonesia dalam membaca ulang figur kiai.

#### D. KESIMPULAN

*Decoding* pembaca terhadap representasi kiai dalam novel-novel Reformasi menunjukkan medan ideologis yang berlapis. Pembaca bergerak dalam tiga posisi: hegemonik yang mengafirmasi figur kiai sebagai otoritas moral (terlihat pada *Ayat-Ayat Cinta* dan *Negeri 5 Menara*), negosiasi yang menerima nilai-nilai keislaman namun menolak patriarki pesantren (*Perempuan Berkalung Sorban*), serta oposisi yang menolak legitimasi kiai secara lebih radikal (*Perempuan Berkalung Sorban* dan *Kyai Tanpa Pesantren*).

Temuan ini menegaskan bahwa sastra pasca-Reformasi bukan sekadar cermin, tetapi arena tawar-menawar otoritas religius dalam masyarakat yang makin demokratis. Representasi kiai di teks bertemu pengalaman dan ideologi pembaca, menghasilkan makna yang terus dinegosiasikan. Perspektif Iser memperlihatkan keterbukaan teks, sementara Berger & Luckmann menjelaskan bagaimana pembaca ikut membangun atau meruntuhkan legitimasi otoritas keagamaan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan resepsi pembaca terhadap figur kiai—wilayah yang jarang diulas dalam studi sastra Indonesia. Secara sosial, temuan ini memperlihatkan meningkatnya sikap kritis pembaca terhadap isu gender, otoritas pesantren, dan moralitas kiai. Ada pergeseran penting: otoritas tradisional kini diuji melalui pengalaman, wacana publik, dan pembacaan personal. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih jauh tentang transformasi sikap masyarakat terhadap otoritas keagamaan dan peran sastra sebagai medium refleksi serta kritik dalam lanskap sosial yang terus berubah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- El Khalieqy, Abidah. 2001. *Perempuan Berkalung Sorban*. LKiS.
- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. 2016. “Resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren: Analisis wacana kritis terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban*”. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 133–146. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. [https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/15520/10373?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/15520/10373?utm_source=chatgpt.com)
- Aryanika. 2016. “Dekonstruksi pesantren dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*” (Tesis). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Berger, P., & Luckmann, T. 1966. *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books. [https://books.google.com/books/about/The\\_Social\\_Construction\\_of\\_Reality.html?id=Jcma84waN3AC&utm\\_source=chatgpt.com](https://books.google.com/books/about/The_Social_Construction_of_Reality.html?id=Jcma84waN3AC&utm_source=chatgpt.com)
- El Shirazy, H. 2004. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Fuadi, A. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, S. 1980. *Encoding/decoding*. In S. Hall et al. (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Hutchinson. [https://spkb.blot.im/\\_readings/EncodingDecoding\\_HALL\\_1980.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://spkb.blot.im/_readings/EncodingDecoding_HALL_1980.pdf?utm_source=chatgpt.com)
- Hartati, M., & Wulan, A. P. 2016. “Nilai moral keagamaan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*”. *Jurnal Humaniora*, 28(3), 287–296. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Iser, W. 1978. *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.

- Jannah, N., & Dewi, R. 2017. "Nilai religiusitas dan nasionalisme dalam Negeri 5 Menara". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(2), 99–110. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Khalbina, R., Dewi, N., & Mardiani, S. 2016. "Representasi patriarki dalam novel Perempuan Berkalung Sorban". *Jurnal Sawerigading*, 22(2), 151–162. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Mufida. 2022. "Pendidikan karakter dalam Negeri 5 Menara". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–47. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustikawati, A. 2010. "Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran perlawanan terhadap patriarki di ruang tradisi pesantren di Jawa Timur" (Skripsi). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pribadi, R., & Iriyansah, M. R. 2019. "Aspek kosa kata, metafora, gramatikal, dan kendali intraksional dalam novel Perempuan Berkalung Sorban". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 17–28. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Qomariyah, D. 2015. "Kekerasan terhadap perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban" (Skripsi). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rinaldo, R. 2019. "Muslim women, authority, and gender in Indonesia". *Annual Review of Sociology*, 45, 161–178.
- Sari, D. O. 2019. "Pandangan Islam tentang feminisme dalam novel Perempuan Berkalung Sorban". *Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 211–224. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Supratno, H. 2017. "Konstruksi ajaran Islam dalam Ayat-Ayat Cinta dan Bumi Cinta". *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(1), 85–96. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Woodward, M. 2021. Religion, power, and culture in contemporary Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1), 28–47.
- Yasid, A., & Juhdi, M. (2021). "Nilai cinta dan toleransi dalam novel Ayat-Ayat Cinta". *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 157–169. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zulkifli. 2019. "Negotiating Islamic authority: pesantren and contestation of religious power". *Studia Islamika*, 26(3), 471–500. <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i3.11000>.

